

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkebunan pada awal perkembangannya hadir sebagai sistem perekonomian pertanian baru yang dibawa oleh pemerintah kolonial. Berbeda dengan sistem kebun yang telah lama dikenal oleh masyarakat sebagai bagian dari sistem perekonomian pertanian tradisional, sistem perkebunan merupakan bagian dari sistem perekonomian pertanian komersial kapitalistik. Bagi Indonesia kepentingan terhadap sektor perkebunan khususnya teh, diawali dengan melakukan proses nasionalisasi terhadap perusahaan-perusahaan Belanda (Mubyarto, 1983:47)

Sejak diberlakukannya UU Agraria tahun 1870 telah memberi peluang terbukanya kesempatan bagi pihak swasta untuk menanamkan investasi khususnya dibidang perkebunan, tidak hanya dari negeri Belanda namun juga pengusaha-pengusaha asing negara-negara Eropa. Upaya pengembangan subsektor perkebunan tidak terlepas dari peranan pemerintah sebagai penentu kebijakan. Kebijakan yang diambil merupakan kebijakan yang diperlukan untuk mengembangkan sistem dan usaha perkebunan atau subsektor perkebunan. Pembangunan perkebunan adalah dalam upaya mensejahterakan masyarakat melalui pengembangan komoditas perkebunan, hal tersebut jelas terlihat bahwa

masyarakat merupakan subjek pembangunan, sedangkan komoditas perkebunan menjadi sarannya. Pengalaman selama ini menunjukkan bahwa tidak semua keberhasilan dalam meningkatkan produksi perkebunan berdampak pada pemenuhan pendapatan dan taraf hidup buruh perkebunan.

Sejak tahun 1957-1958 pemerintah Orde Lama menguasai seluruh perkebunan Belanda dengan harapan menghasilkan devisa sebesar-besarnya, membantu menciptakan kesempatan kerja dan melestarikan sumber-sumber alam. Selain itu pemerintah menginginkan agar perkebunan-perkebunan melanjutkan fungsinya dalam mengelola perkebunan tersebut secara baik dan efisien serta melalui ekspor hasil-hasilnya mampu menyumbang pada penerimaan negara. Begitu pula pada masa pemerintahan Orde Baru yang berusaha meningkatkan perekonomian Indonesia dan taraf hidup rakyat, terutama melalui pengembangan sektor perkebunan (Sjafri Sairin, 1991: 27).

Seiring dengan pergantian pemerintahan dari Orde Lama ke Orde Baru pada tahun 1968 semua perkebunan milik swasta asing dikembalikan kepada pemiliknya (Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, 1994: 177). Setelah Belanda meninggalkan Indonesia tahun 1950, lalu pada tahun 1967 dikeluarkan Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 17 tentang penyerahan dan penyederhanaan perusahaan Negara ke dalam tiga bentuk yaitu perusahaan jawatan, perusahaan umum, dan perusahaan perseroan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.

24/1971, perusahaan Perkebunan Negara VIII berubah menjadi Perseroan Terbatas Perkebunan VIII.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 24/1971 tersebut, Perkebunan Ciater kemudian dipegang dan dikelola oleh PTPN (*Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara*) VIII hingga saat ini yang disahkan oleh notaris Harun Kamil yang berdasarkan pada Peraturan Pemerintah No. 13/1996 sejak tanggal 11 Maret 1996. Maka dengan diberlakukannya Peraturan pemerintah tersebut, kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan devisa dari sektor perkebunan. Selain itu, perkebunan memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan selain penghasil devisa, sektor perkebunan juga menyediakan lapangan pekerjaan yang luas, dengan alasan tersebut melatar belakangi pemerintah Orde Baru untuk melakukan berbagai terobosan dan inovasi, salah satunya dengan melakukan rehabilitasi dan rasionalisasi sektor perkebunan sesuai dengan GBHN tahun 1983 yaitu peningkatan produksi perkebunan dalam rangka peningkatan penghasilan rakyat dan menunjang pembangunan industri serta peningkatan ekspor untuk menghasilkan devisa (Mubyarto Dkk, 1983: 34).

Sistem perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian berskala besar dan kompleks, bersifat padat modal (*capital intensive*), penggunaan areal pertanian yang luas, organisasi tenaga kerja, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan (*wage labour*), struktur hubungan kerja yang rapi,

penggunaan tenaga modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersil (*commercial crops*) yang ditujukan untuk komoditi ekspor dipasaran dunia. Sistem perkebunan dengan demikian merupakan bagian dari kegiatan sektor perekonomian modern yang berasal dari dunia barat (Kartodirdjo, 1991: 4)

Program REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang dimulai pada tahun 1969, menitikberatkan pembangunan pada sektor pertanian yang tidak hanya terbatas pada sektor pangan akan tetapi mencakup perkebunan (Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto, 1993: 445). Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan devisa dari sektor perkebunan. Permasalahan yang dihadapi oleh sektor perkebunan pada masa itu berkaitan dengan situasi dan perekonomian yang tidak stabil, dan kekurangan sumber daya manusia yang mampu mengelola perkebunan. Hal tersebut pula yang terjadi pada Perkebunan Ciater ketika pada tahun 1950 orang-orang Belanda harus meninggalkan Bumi Indonesia, maka Perusahaan diambil alih oleh Kerajaan Inggris yang dikenal dengan nama perusahaan P&T Land PT (Pamanukan dan Tjiasem Land) yang berkantor Pusat di Subang. Akan tetapi melalui Penetapan Presiden Republik Indonesia nomor : 6/1964, yang dikeluarkan dan di undangkan pada tanggal 26 Nopember 1964, maka semua perusahaan-perusahaan milik Inggris yang ada dalam wilayah negara Republik Indonesia, dikuasai sepenuhnya secara langsung serta dikelola oleh Pemerintah Indonesia.

Maka sejak tanggal 20 Juli 1970 status Perusahaan Perkebunan Negara Kesatuan Dwikora IV adalah menjadi milik Negara Indonesia, kemudian tahun 1972-1973 dikelola oleh PPS (Perusahaan Perkebunan Subang), lalu pada tanggal 1 maret 1979 PT. Perkebunan dilimpahkan kepada: 1) PT. Perkebunan XII, 2) PT. Perkebunan XIII, 3) PT. Perkebunan XIV. Pada perkembangan selanjutnya tanggal 11 maret 1996 ketiga PTP ini diubah menjadi PT. Perkebunan Nusantara VIII (PERSERO), yang salah satunya adalah Perkebunan Ciater.

Perkebunan Ciater terletak di kaki Gunung Tangkuban Parahu pada ketinggian antara 600-1450m diatas permukaan laut yang tersebar di beberapa wilayah seperti: di desa Ciater, desa Cisaat, dan desa Palasari, kemudian di Kecamatan Jalan Cagak, Kecamatan Sagalaherang dan Kabupaten Subang. Luas lahan yang dimiliki ±3.776,63 ha. Proses produksi teh di Perkebunan Ciater tidak lepas dari peran pekerja/buruh yang bekerja dan mengelola perkebunan.

Keberadaan PT. Perkebunan Ciater memberikan gambaran bahwa terdapat hubungan yang erat dan saling ketergantungan antara pihak perkebunan dengan masyarakat yang bekerja pada Perkebunan, ikatan diantara pihak perkebunan dengan masyarakat sekitar berupa hubungan timbal balik, dimana perkebunan tidak akan berkembang tanpa adanya dukungan dari pekerja, begitu juga sebaliknya yaitu keadaan ekonomi pekerja tidak akan berangsur baik tanpa adanya kontribusi dari Perkebunan. Dengan adanya PT. Perkebunan Ciater ini diharapkan agar mampu menyerap tenaga yang berasal dari sekitar perkebunan.

Relevansi yang dilakukan oleh PT. Perkebunan Ciater ini dalam mencari dan mempekerjakan pegawainya tidaklah begitu sulit, karena hampir sebagian besar pekerja yang bekerja di lapangan, seperti: pembersihan areal perkebunan, pemetikan teh, pemupukan dan sebagainya adalah para pekerja yang berasal dari daerah sekitar perkebunan. Letak perkebunan yang umumnya terdapat dipedesaan dan jauh dari kehidupan kota menjadikan masyarakat sekitar perkebunan berprofesi sebagai buruh perkebunan. Meskipun pada hakikatnya terdapat keinginan untuk bekerja diluar perkebunan, namun hal tersebut tidak dilakukan mengingat tingkat pendidikan yang sebagian besar dari masyarakat sekitar mengenyam hingga SD. Karakteristik masyarakat di Perkebunan yang cenderung statis, sehingga kehidupan masyarakat yang lahir, dewasa, menikah, tua, dan meninggal di Perkebunan yang menyebabkan mobilitas sosial lambat. Ciri yang menonjol pada masyarakat perkebunan yaitu memiliki sistem stratifikasi sosial yang kaku. Stratifikasi tersebut didasarkan pada kedudukan seseorang dalam hirarki organisasi Perkebunan (Soetrisno, 1986:30)

Bekerja di Perkebunan menjadi tonggak penghidupan bagi masyarakat Ciater, hal ini disebabkan perkebunan tidak hanya memberi kesempatan kerja kepada buruh tetapi memberikan suatu harapan untuk terciptanya perubahan sosial-ekonomi bagi buruh kearah yang lebih baik. Buruh dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan dan budaya perkebunan, mengingat untuk bekerja di Perkebunan sebagai buruh tidaklah menuntut keahlian khusus hanya

dibutuhkan keterampilan dan ketelatenan dalam memetik pucuk daun teh. Sehingga kesempatan bekerja untuk memperbaiki penghidupan yang lebih baik dirasa lebih mudah dengan bekerja di perkebunan. Proses perubahan sosial dalam masyarakat menurut Phil. Astrid (1999: 165) terjadi karena manusia adalah makhluk berfikir dan bekerja. Oleh karena itu bekerja di perkebunan adalah sebagai bentuk usaha yang dipikirkan terlebih dahulu sebagai usaha untuk memperbaiki nasibnya.

Upaya PT. Perkebunan Ciater untuk meringankan beban buruh dilakukan dengan menyediakan berbagai fasilitas seperti perumahan, kesehatan, dan tunjangan, serta subsidi bahan pokok makanan, meskipun pada dasarnya kehidupan buruh masih jauh dari sejahtera. Tenaga kerja yang murah dan tidak terdidik dibutuhkan oleh perkebunan dalam meningkatkan produktivitas usaha, dengan demikian dapat mempercepat proses produksi.

Dari pernyataan-pernyataan diatas, maka penelitian mengenai perkembangan dan dampak dari perkebunan di wilayah Ciater penting untuk dilakukan dan mengingat Perkebunan Nusantara VIII memiliki peranan yang cukup penting bagi perekonomian masyarakat Ciater. Berdasarkan penjelasan keterhubungan tersebut penulis mengkaji dan merumuskan penelitian mengenai bagaimana keberadaan PT. Perkebunan Ciater memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kehidupan sosial-ekonomi masyarakat Desa Ciater Tahun 1971-1996.

Adapun alasan yang mendorong penulis mengambil penulisan judul ini adalah karena: pertama penulis tertarik untuk mengangkat mengenai sejarah perkebunan yang banyak mengalami perubahan baik dari segi proses produksi teh dan juga mengenai kondisi tenaga kerja Perkebunan Ciater. Kedua kurun waktu yang dikaji yaitu tahun 1971-1996 dikarenakan ketika tahun 1971, dikeluarkannya instruksi Presiden Republik Indonesia No. 17 tentang penyerahan dan penyederhanaan perusahaan Negara ke dalam tiga bentuk yaitu: perusahaan jawatan, perusahaan umum, dan perusahaan perseroan. Salah satunya yang terjadi pada Perkebunan Ciater yang termasuk pada perusahaan perseroan. Sedangkan tahun 1996 diambil oleh penulis adalah masa ketika Perkebunan ciater dikelola oleh PTPN (Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara) VIII. Ketiga perkembangan PT. Perkebunan Ciater ketika masa kolonial hingga kini, sehingga dianggap penulis merupakan suatu hal yang menarik untuk dikaji mengingat terjadi beberapa pergantian kepemilikan yang sedikit-banyak terjadi perubahan kebijakan-kebijakan yang signifikan terhadap perkebunan Ciater.

1.2. Rumusan dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian pemikiran diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai kehidupan masyarakat di PT. Perkebunan Nusantara VIII (PERSERO) Kebun Ciater. Masalah utama yang ingin penulis kaji dalam skripsi ini adalah Perkembangan PT. Perkebunan Ciater.

1. Bagaimana proses nasionalisasi Perkebunan Ciater menjadi perkebunan milik Negara selama tahun kajian?
2. Bagaimana kehidupan buruh petik di Perkebunan Ciater tahun 1971-1996?
3. Bagaimana kontribusi Perkebunan Ciater dalam memenuhi kebutuhan hidup dibidang sosial-ekonomi buruh sekitar kurun waktu 1971-1996?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian yang berjudul “Perkembangan PT. Perkebunan Ciater dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Ciater Tahun 1971-1996” ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses nasionalisasi perusahaan asing menjadi perkebunan milik negara.
2. Mendeskripsikan perkembangan dari Perkebunan Nusantara VIII (PERSERO) Kebun Ciater.
3. Mendeskripsikan kondisi sosial-ekonomi buruh perkebunan
4. Mendeskripsikan kontribusi Perkebunan Ciater dalam memenuhi kesejahteraan masyarakat sekitar perkebunan.

I.4 Penjelasan Judul

Skripsi ini berjudul Perkembangan PT. Perkebunan Ciater dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Ciater Tahun 1971-1996. Adapun penjelasan yang lebih rinci dari judul tersebut antara lain:

1. Perkembangan

Perkembangan yaitu segala sesuatu yang bertahap dan menuju ke arah kesempurnaan atau menjurus ke arah yang dikehendaki (Kamus Besar bahasa Indonesia Hal. 679). Perkembangan dalam skripsi artinya bagaimana arah yang terjadi pada perusahaan perkebunan apakah sudah menuju yang dikehendaki atau menuju kesempurnaan yang terjadi secara bertahap.

2. Perusahaan Terbatas Perkebunan Teh Ciater

Perusahaan Terbatas Perkebunan Ciater yaitu organisasi bisnis yang memiliki badan hukum resmi yang dikelola oleh lebih dari 2 orang dengan tanggung jawab hanya kepada perusahaan tanpa melibatkan harta pribadi atau perseorangan dengan jenis usaha berupa pengolahan tanah untuk ditanami dengan salah satu jenis tanaman yaitu tanaman teh dengan jumlah yang banyak dan tanah yang luas berada pada suatu daerah tertentu yaitu daerah Ciater (Kamus Bahasa Indonesia hal. 657 dan situs <http://definisi-pengertian.blogspot.com/2010/09/pengertian-perseroan-terbatas-atau-pt.html>).

3. Dampak

Dampak yaitu pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Maksud dampak dalam skripsi ini yaitu apa akibat yang disebabkan oleh PT Perkebunan Ciater

terhadap masyarakatnya dan pengaruhnya pun sangat kuat sehingga menyebabkan masyarakat mengalami perubahan. (Kamus Besar Bahasa Indonesia Hal. 313)

4. Kehidupan

Kehidupan yaitu suatu keadaan yang terjadi pada hal-hal tertentu. Maksud kehidupan dalam skripsi ini yaitu bagaimana keadaan masyarakat dari didirikannya PT. Perkebunan Ciater ini meliputi kehidupan sosial dan ekonominya.

5. Sosial

Sosial yaitu keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain, dan berkenaan dengan masyarakat. Maksud sosial dalam skripsi ini lebih kearah perubahan sosial yaitu:

Gillin dan Gillin

Perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi sebagai suatu variasi dari cara hidup yang telah diterima karena adanya perubahan kondisi geografi, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi, maupun adanya difusi atau penemuan penemuan baru dalam masyarakat.

Perubahan sosial dalam skripsi ini yaitu terjadi perubahan pada kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi serta difusi atau penemuan-penemuan yang baru dalam masyarakat yang diakibatkan oleh berdirinya atau pengaruh PT Perkebunan Ciater.

6. Ekonomi

Ekonomi yaitu ilmu mengenai asas produksi, distribusi, dan pemakaian barang-barang. Dalam skripsi ini lebih ke arah perubahan ekonomi yaitu perubahan yang terjadi pada suatu masyarakat pada tingkat kehidupan baik dalam produksi, konsumsi atau pemakaian barang.

Dalam skripsi ini perubahan ekonomi yaitu perubahan pada tingkat pendapatan serta konsumsi, pemakaian barang yang diakibatkan oleh PT. Perkebunan Ciater terhadap masyarakat disekitarnya.

7. Masyarakat

Masyarakat yaitu sekumpulan orang yang hidup bersama pada suatu tempat atau wilayah dengan ikatan aturan tertentu. Dalam skripsi ini masyarakat desa Ciater yang merupakan masyarakat yang akan dikaji dan diteliti oleh peneliti antara lain dari segi sosial dan ekonomi.

8. Tahun 1971-1996

Tahun 1971-1996 merupakan angka tahun yang dikaji dan diteliti oleh peneliti. Perkebunan Ciater ketika tahun 1972 merupakan suatu Perusahaan Perkebunan Negara Kesatuan Dwikora IV telah menjadi milik Negara yang dikelola oleh PPS (Perusahaan Perkebunan Subang) dibawah pimpinan Abdurachman Prawiranata hingga tahun 1979. Selanjutnya selama periode 1989 pengelolaan Perkebunan telah dipimpin oleh Ir. Suharno hingga tahun 1991, kemudian tahun 1991 pimpinan direksi dikelola oleh Ir.H.RGS Soeridanoeningrat hingga tahun 1993. Pada pengelolaan ini PTPN masih bersifat PT. Perkebunan Nusantara XIII. Dan pada tahun

1993 s/d 10 Maret 1996 PT. Perkebunan Nusantara berubah nama menjadi PTP Group Jabar, karena ruang lingkup pengawasannya meliputi kawasan yang ada di Jawa Barat dan masih dibawah pengelolaan Ir.H.RGS Soeridanoeningrat.

9. Buruh

Pengertian buruh pada saat ini di mata masyarakat awam sama saja dengan pekerja, atau tenaga kerja. Padahal dalam konteks sifat dasar pengertian dan terminologi diatas sangat jauh berbeda. Secara teori, dalam kontek kepentingan, didalam suatu perusahaan terdapat 2 (dua) kelompok yaitu kelompok pemilik modal (*owner*) dan kelompok buruh, yaitu orang-orang yang diperintah dan dipekerjakan yang berfungsi sebagai salah satu komponen dalam proses produksi. Dalam teori Karl Marx tentang nilai lebih, disebutkan bahwa kelompok yang memiliki dan menikmati nilai lebih disebut sebagai majikan dan kelompok yang terlibat dalam proses penciptaan nilai lebih itu disebut Buruh. Dari segi kepemilikan kapital dan aset-aset produksi, dapat kita tarik benang merah, bahwa buruh tidak terlibat sedikitpun dalam kepemilikan aset, sedangkan majikan adalah yang mempunyai kepemilikan aset.

<http://www.scribd.com/doc/24333108/PENGERTIAN-BURUH>

10. Ciater

Ciater merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Subang, di Kecamatan Ciater ini pula letak dari Perkebunan Ciater yang merupakan fokus dari

kajian skripsi yang penulis teliti, wilayah Kecamatan Ciater terdiri dari tujuh desa, yaitu desa Ciater, Nagrak, Cibeusi, Cibitung, Sanca, Palasari, Cisaat. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Subang, tahun 2009)

I.5 Metodologi dan Teknik Penelitian

1.4.1. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis yang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Melalui metode ini dilakukan suatu proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985:32). Penelitian merupakan usaha yang dilakukan untuk menemukan jawaban-jawaban yang sedang dihadapi. Suatu penelitian agar berjalan lancar memerlukan suatu metode. Metode merupakan suatu cara untuk berbuat sesuatu, suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu. Jadi metode ada hubungannya dengan suatu proses dan teknik yang sistematis dalam penyelidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang akan di teliti (Helius Sjamsudin, 2007:13).

Dalam metodologi penelitian sejarah terdapat tiga tahapan penelitian, diantaranya heuristik, kritik baik internal maupun eksternal, dan historiografi.

Adapun tahapan-tahapan tersebut antara lain:

1. Heuristik, merupakan upaya mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian. Sumber sejarah

adalah “segala sesuatu yang langsung atau tidak langsung menceritakan kepada kita tentang sesuatu kenyataan atau kegiatan manusia pada masa lalu (*past actuality*)” (Sjamsuddin, 2007: 95). Sumber tertulis berupa buku–buku yang relevan, artikel-artikel serta dokumen-dokumen yang diterbitkan ataupun tidak sedangkan sumber lisan berupa hasil wawancara dengan beberapa responden. Selain proses tersebut, peneliti juga mencari sumber-sumber primer, dengan cara melakukan wawancara dengan beberapa pelaku sejarah dan saksi sejarah. Menurut Sjamsuddin (2007: 86), tahap heuristik ini banyak menyita waktu, biaya, tenaga, pikiran juga perasaan. Ketika seorang peneliti mencari dan berhasil menemukan sumber sejarah maka seorang peneliti tersebut akan merasakan seperti menemukan “tambang emas”.

2. Kritik Sumber, yaitu tahap kedua dalam penulisan sejarah yang didasari oleh etos ilmiah yang menginginkan, menemukan, atau mendekati kebenaran (Bernsheim dalam Ismaun, 2005: 50). Tujuan yang hendak dicapai dalam tahap ini adalah untuk dapat memilih sumber yang relevan dengan masalah yang dikaji dan membandingkan data-data yang diperoleh dari sumber-sumber primer maupun sekunder dan disesuaikan dengan tema atau judul penulisan skripsi ini. Kritik sumber sejarah ini terbagi kedalam dua aspek, yakni aspek internal dan eksternal. Kritik *eksternal* (luar) dilakukan dalam menguji integritas dan otentisitas sumber-sumber sejarah yang sifatnya bukan terhadap *conten* atau isi dari sumber sejarah. Kritik internal digunakan untuk menilai isi dari sumber sejarah

yang ditemukan atau digunakan, dan menelaah sejauh mana penyajian antara fakta dan interpretasi penulis terhadap sumber tersebut.

3. Historiografi atau penulisan sejarah, dalam Sjamsuddin (2007: 155-156) yang tercakup dalam hal ini adalah penafsiran (interpretasi), penjelasan (eksplanasi), dan penyajiannya. Menurut Sjamsuddin (2007: 156), ketika Sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, tidak hanya keterampilan teknis seperti penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi juga penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya sehingga dapat menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu kedalam suatu penulisan yang utuh.

Adapun dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan pendekatan interdisipliner yakni pendekatan yang menggunakan satu disiplin ilmu sosial yang dominan, yang ditunjang dan dilengkapi oleh ilmu-ilmu sosial lainnya, yakni ilmu sosiologi dan ilmu ekonomi.

1.4.2. Teknik Penelitian

Dalam upaya mengumpulkan data informasi mengenai penulisan skripsi ini, maka dilakukan beberapa teknik penelitian seperti:

1. Studi literatur merupakan teknik yang digunakan oleh penulis dengan membaca berbagai sumber tertulis yang mendukung serta relevan dengan

- permasalahan yang dikaji, baik dilakukan melalui studi kepustakaan melalui buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji oleh penulis, termasuk arsip-arsip dan dokumen-dokumen daerah untuk mendapatkan informasi yang memperkuat pengakajian dan analisis terhadap data-data yang sesuai dengan penelitian yang akan di kaji penulis.
2. Teknik wawancara adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau responden caranya melalui pertanyaan yang sengaja diajukan kepada responden oleh peneliti yaitu para buruh Perkebunan Ciater. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara struktur dan tidak terstruktur (Koentjaraningrat, 1994:138).
 3. Studi dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk gambar, tulisan, atau lain-lain bentuk rekaman biasanya dikenal dengan penelitian analisis dokumen atau analisis isi (Suharsimi, 2005 :244).

1.5 Sistematika Penelitian

Bab I pendahuluan, Dalam bab ini antara lain dijelaskan mengenai latar belakang permasalahan penelitian, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metode dan teknik penelitian, serta sistematika penelitian dari kajian

tentang Perkembangan PT. Perkebunan Ciater dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Ciater Tahun 1971-1996.

Bab II Tinjauan pustaka, disini menjelaskan mengenai literatur yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji mengenai kehidupan masyarakat disekitar Perkebunan Ciater. Pertama, Karakteristik Masyarakat Perkebunan, bagian ini memaparkan mengenai karakteristik kehidupan masyarakat pedesaan dilingkup perkebunan. Kedua, Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat Perkebunan, bagian ini akan memaparkan mengenai perubahan-perubahan baik dari aspek sosial maupun ekonomi dari masyarakat sekitar perkebunan. Ketiga, Kebijakan Pemerintah Terhadap Perkebunan, dalam bab ini akan dipaparkan mengenai bagaimana upaya dan peranan pemerintah terhadap permasalahan perkebunan.

Bab III Metodologi dan teknik penelitian, bab ini dibahas langkah-langkah seperti metode dan teknik penulisan yang dipergunakan oleh peneliti dalam memperoleh sumber, pola pengolahan sumber dengan melakukan kritik eksternal dan internal, interpretasi, yaitu menganalisis dan melakukan sintesis terhadap fakta-fakta yang telah didapatkan dari kegiatan sebelumnya. Historiografi merupakan hasil akhir dari penelitian dan dijadikan laporan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku di UPI.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini membahas uraian mengenai penjelasan-penjelasan tentang aspek-aspek yang ditanyakan dalam rumusan masalah. Bab ini

juga membahas perkembangan PT. Perkebunan Nusantara VIII (PERSERO) Kebun Ciater, kehidupan sosial-ekonomi buruh perkebunan, dan Peran keberadaan perkebunan terhadap masyarakat di sekitar perkebunan.

Bab V Kesimpulan, dalam pembahasan bab ini menyajikan penafsiran secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang diperoleh tentang “Perkembangan PT. Perkebunan Ciater dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Desa Ciater Tahun 1971-1996”. Temuan hasil penelitian di lapangan yang telah dibahas pada bab IV dan hasil penjelasan pada bab-bab sebelumnya yang telah diuraikan peneliti lalu disimpulkan dalam sebuah analisis.

